

PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK HIKAYAT MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW

*Rusnani, Atmazaki, Dudung Burhanudin
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *The purpose of this research is to found the description and the explanation of the developing of student ability. The student's result of learning in identifikasi of intrigue tale by alsing jigsaw cooperative modeling type of the student class X-5 of SMAN 2 Pangkalan Kerinci. The kind of research is Class Action Research (CAR) that done in three cycle in class X-5 of SMAN 2 Pangkalan Kerinci which is consistent of 24 students. The data was collected by using the observation sheet, field research test. Qualitative data such as, field reserch hope and interviw that were analysed by using the technique of miles and Huberman (1984) and quantitative data, such as observation sheet percentage of Arikunto (1996). The result of research showed that learning by using jigsaw cooperative modeling type be able to developing of the student ability, activity and the students result of class X-5 SMAN 2 Pangkalan Kerinci. Based on the result of percentage data on the thind cycle shaw that the result is better than before which is 90% with KKM is 70 based on the result of research above the conclution that is learning jigsaw cooperative modeling type can develop the student ability, activity and the result of student learning. This happin because jigsaw cooperative modeling type is done through the appropriate procedur ways. By using learning jigsaw cooperative modeling type. The learning material together and they active in discussing to reach out for learning competensi.*

Kata kunci: *proses pembelajaran, menganalisis unsur intrinsik hikayat, model kooperatif tipe jigsaw*

PENDAHULUAN

Kemampuan menganalisis unsur intrinsik hikayat siswa SMA 2 Pangkalan Kerinci rendah. Hasil belajar yang telah diperoleh siswa kelas X-5 menunjukkan masih rendah. Hal ini terlihat, dari jumlah siswa sebanyak 24 orang di kelas X-5, sebagian besar nilai siswa belum

mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada nilai tugas, nilai kuis dan ulangan harian. Ketuntasan individual di kelas X5 SMAN 2 Pangkalan Kerinci dipersyaratkan minimal 80%. Berdasarkan data dari nilai 2 kali pemberian tugas yang telah dilakukan oleh guru, siswa yang tuntas secara individual baru 38% dari 24 siswa,

sedangkan untuk 2 kali pemberian kuis siswa yang tuntas secara individual baru 54% dari 24 siswa, dan dari dua kali ulangan harian (UH) siswa yang tuntas secara individual baru 62% dari 24 siswa. Seharusnya kompetensi dasar tentang karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu klasik, siswa kelas X-5 SMAN 2 Pangkalan Kerinci tidak rendah.

Upaya peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik hikayat kaitannya dengan model yang diterapkan. Penentuan model yang tepat adalah salah satu upaya peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik hikayat pada siswa. Pemilihan model disesuaikan dengan karakter siswa yaitu menggunakan model *jigsaw*. Model kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai tujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dilaksanakan secara berkelompok. Di samping itu, yang menonjol dari tipe *jigsaw* adalah adanya kerjasama dalam kelompok untuk mempelajari atau memahami suatu materi atau tugas yang berbeda-beda. Model kooperatif tipe *jigsaw* menuntut siswa agar dapat mengembangkan aktivitas dan penguasaan materi secara lebih baik. Selain itu, siswa mempunyai kebebasan untuk saling bertanya jawab kepada teman kelompoknya karena umumnya siswa enggan bertanya kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu permasalahan.

Menurut Goldmann (dalam Aminuddin, 2009:37) struktur teks sastra secara lengkap meliputi tema, latar (*setting*), alur, amanat, penokohan, dan sudut pandang

pengarang (*point of vie*). Menurut Tambunan (1994:15-18) unsur dalam sastra ada dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Menurutnya unsur intrinsik terdiri dari (1) alur yaitu rentetan peristiwa yang biasanya ada sebab akibat atau berkaitan secara kronologis, sedangkan alur non fiksi adalah rentetan pikiran atau paparan, (2) penokohan atau perwatakan adalah penggambaran tokoh dengan watak masing-masing, (3) latar atau landas tumpu cerita adalah tempat cerita, waktu, suasana cerita, dan masyarakat tempat berada, (4) tema adalah pokok atau ide sentral cerita atau masalah yang muncul menjadi jalan keluar atau pemecahan.

Menurut Akhdiah (dalam Tambunan: 1994:8) alur yang baik dalam prosa adalah alur yang di dalamnya terdapat keingintahuan pembaca akan peristiwa berikutnya. Menurutnya urutan peristiwa, urutan klimaks peristiwa, dimulai dari peristiwa biasa, diteruskan dengan peristiwa berkembang, dan diakhiri dengan peristiwa memuncak.

Menurut Tambunan (1994:10) ada enam cara mendeskripsikan penokohan dalam karya sastra yaitu (1) pelukisan bentuk lahir, (2) pelukisan jalan pikiran dan perasaan, (3) pelukisan reaksi tokoh, (4) pelukisan keadaan sekeliling, (5) pengungkapan ucapan, (6) pelukisan kebiasaan. Menurut Semi (dalam Tambunan 1994:11) perwatakan tokoh merupakan perbauran, minat, keinginan, emosi, dan moral.

Menurut Siswanto (2008:142) unsur-unsur intrinsik hikayat sebagai berikut: *pertama*, tema, pemahaman tema dalam hikayat biasanya dominan

mengenai petualangan namun ada juga yang bertema tentang kepahlawanan dan ketuhanan. Dilihat dari isinya, tema hikayat menyangkut soal kepercayaan, agama, pendidikan, pandangan hidup, adat istiadat, percintaan, dan sosial. Hal itu terjadi karena hikayat sebagai karya seni atau sastra merupakan cermin masyarakat yang dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta, mengkritik. *Kedua*, penokohan, tokoh dalam hikayat erat kaitannya dengan alur peristiwa. Unsur hikayat tidak berbeda dengan roman. Dalam hikayat terdapat beberapa peristiwa yang merupakan wadah pertentangan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat. Biasanya tokoh yang baik mendapat kemenangan gemilang sedangkan tokoh yang jahat dapat dikalahkan. Pada umumnya, tokoh utama berada di pihak yang benar dengan kehebatan atau kesaktiannya yang unggul dalam suatu pertempuran atau perkelahian.

Ketiga, latar adalah lingkungan atau menyangkut aspek yang lebih luas. Di samping latar sebagai tempat terjadinya peristiwa, juga bertalian dengan soal periode. Memahami latar hikayat tidak lepas dari lingkungan pengarang pada waktu itu. Menurut Abrams (Aminuddin, 1981:173) latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) setiap episode atau bagian-bagian tempat. Sedangkan menurut Fredrick R.Karell (dalam Aminuddin: 1987: 64) latar cerita bukan hanya tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka,

maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menghadapi suatu problem tertentu.

Keempat, sudut pandang pengarang yaitu dari sudut mana ia akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar cerita atau pengarang akan turut dalam cerita itu. Dalam kesusastraan Indonesia sekurang-kurangnya ada lima pencerita yaitu (a) tokoh utama menceritakan dirinya sendiri, (b) tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama, (c) pengamat yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer, (d) pengarang analitik yang menuturkan cerita tidak hanya sebagai seorang pengamat tetapi berusaha juga menyelami cerita, dan (e) percampuran yakni suatu cara yang melaksanakan cakapan batin. Pada umumnya, pengarang hikayat adalah pengarang pengamat. *Kelima*, amanat atau pesan merupakan hal yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca yang berkaitan dengan tema. Amanat disebut juga hikmah cerita. Amanat bisa berupa paham tertentu, nasihat-nasihat, ajakan, dan larangan. *Keenam*, alur adalah rangkaian jalan cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut menggerakkan jalan cerita melalui rumit ke arah klimaks dan penyelesaian. Tahapan peristiwa meliputi pengenalan (pengenalan tokoh dan latar), konflik (ketegangan), konflikasi (ketegangan berkembang), klimaks (puncak ketegangan), peleraian (perkembangan ke arah

penyelesaian), dan penyelesaian (tahap akhir cerita).

Kedua, unsur penokohan, cara menganalisis tokoh dalam cerita dengan menentukan perbedaan peranan para tokoh. Seorang tokoh berperan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama karena sering muncul, dibicarakan. Sedangkan tokoh tambahan tidak berperan penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan protagonis, jika pelaku tambahan bertentangan pelaku utama disebut antagonis, dan tokoh pelengkap dalam cerita. Setiap tokoh memiliki watak. Beberapa cara memahami watak tokoh yaitu (a) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (b) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya, (c) menunjukkan bagaimana perilaku tokoh, (d) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (e) memahami bagaimana jalan pikiran tokoh, (f) memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (g) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (h) melihat bagaimana tokoh-tokoh lain memberi reaksi terhadapnya, dan (i) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Ketiga, cara mengidentifikasi alur yaitu (a) pahami rangkaian cerita, (b) pahami satuan-satuan peristiwa atau tahapan alur dalam rangkaian cerita, dan (c) pahami peristiwa apa saja yang terjadi dalam rangkaian cerita. Tahapan peristiwa yaitu pengenalan (pengenalan tokoh dan latar), konflik (ketegangan), konflik (ketegangan berkembang), klimaks (puncak ketegangan), peleraian (perkembangan ke arah

penyelesaian), dan penyelesaian (tahap akhir cerita).

Keempat, sudut pandang pengarang yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Cara menelaah sudut pandang hikayat meliputi bagian-bagian berikut (a) jika pelaku berfungsi sebagai penutur serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya baik secara fisik maupun psikologis dengan menyebut pelaku utama nama sendiri yaitu *saya, aku*, maka termasuk *narator omniscient* atau pelaku cerita, (b) jika pengisah berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas batiniah, misalnya pengarang menyebutkan nama pelaku *ia, dia, mereka, dan nama-nama lain* disebut *narator observer*.

Kelima, cara mengidentifikasi tema yaitu (a) pemahaman tema berkaitan antara makna dengan tujuan, (b) memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita seperti *setting*, penokohan, alur, dan (c) menghubungkan pokok pikiran pengarang dan menyimpulkan satuan-satuan peristiwa yang dipaparkan dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (2010:66) cara menentukan tema adalah harus dipahami dan ditafsirkan melalui unsur pembangun cerita yang lain, tema biasanya mengangkat masalah kehidupan manusia yang bersifat universal. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 2010:67) cara menentukan tema yaitu apa makna yang terkandung dalam cerita tersebut, makna berkaitan dengan masalah yang dibicarakan yaitu makna pokok yang merasuki keseluruhan cerita. *Keenam*, cara mengidentifikasi amanat yaitu pesan apa atau hal yang disampaikan

pengarang secara eksplisit kepada pembaca yang berkaitan dengan tema.

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut: (1) pembagian tugas, (2) pemberian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi kelompok ahli, (4) mengadakan diskusi kelompok asal, (5) mengadakan presentasi kelompok dan diskusi kelas, (6) mengadakan kuis, dan (7) memberikan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (1995:78) adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut: (1) membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi, (2) diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut, (3) laporan kelompok: masing-masing ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik atau tugas yang telah dikuasainya pada kelompoknya, (4) presentasi dan diskusi kelas: setiap kelompok asal secara bergiliran presentasi di depan kelas dan kelompok lain menanggapi, (5) kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik, dan (6) penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Prawirosentoro, 1999:2). Menurut

Gibson (1996) menyatakan terdapat tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja dan perilaku yaitu: (1) variabel individu, yang meliputi kemampuan dan keterampilan, fisik maupun mental, latar belakang, pengalaman dan demografi, umur dan jenis kelamin, asal usul dan sebagainya. (2) variabel organisasi, yakni sumber daya manusia kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain kerja (perencanaan) (3) variabel psikologis, yakni persepsi, sikap, kepribadian, belajar, kepuasan kerja dan motivasi. Menurut Notoatmodjo (2009) bahwa pengembangan sumber daya manusia aparatur karena dapat meningkatkan kemampuan aparatur baik kemampuan profesionalnya, kemampuan wawasannya, kemampuan kepemimpinannya maupun kemampuan pengabdianya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja seorang aparatur.

Menurut Arends (dalam Nor, 2005:115) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) siswa dalam kelompoknya haruslah memiliki persepsi yang sama bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, (2) siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, (3) siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, (4) siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara anggota kelompoknya, (5) siswa diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan, dan mereka

mebutuhkan keterampilan untuk bekerja sama selama proses pembelajaran, dan (7) setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual yang dipelajari dalam kelompoknya.

Metode Penelitian

Subjek penelitian ini *adalah* siswa kelas X5 berjumlah 24 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Subjek penelitian memiliki kemampuan yang heterogen berdasarkan tes awal materi mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Juli 2012. Pengambilan data penelitian dilakukan dari bulan April 2012 sampai dengan Juni 2012. Proses pembelajaran berlangsung yakni 4 jam pembelajaran dalam seminggu dengan 2 kali pertemuan masing-masing 2 x 45 menit. Pokok bahasan yang diajarkan pada saat pengambilan data adalah pokok bahasan mengidentifikasi unsur intrinsik hikayat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

PEMBAHASAN

Kegiatan Pembelajaran dengan Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran materi Menganalisis Unsur Intrinsik Hikayat dilaksanakan dengan kooperatif tipe *jigsaw*. Tugas dalam pembelajaran dibuat berbentuk teks hikayat, sehingga siswa termotivasi membaca, mempelajari dan menyelesaikannya. Menurut pendapat As'ari (dalam Niniwati, 2002:27-29), bahwa secara operasional, langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* yaitu: 1) pembentukan kelompok asal, 2) penyajian materi oleh guru, 3) pemberian tugas oleh guru, 4) pembentukan kelompok ahli, 5) diskusi kelompok ahli, 6) diskusi kelompok asal, 7) pelaksanaan kuis, dan 8) pemberian penghargaan.

a. Pembentukan Kelompok Asal

Kelompok asal dibentuk guru berdasarkan skor yang telah didapat siswa pada saat mengikuti tes awal. Dalam pembentukan kelompok ini, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan 6 orang siswa setiap kelompok. Jumlah kelompok ditentukan berdasarkan jumlah subpokok bahasan. Enam siswa tersebut terdiri dari 1 orang berkemampuan tinggi, 2 orang berkemampuan sedang, dan atau 3 orang berkemampuan rendah. Kerjasama dalam belajar kooperatif menjadi semakin baik karena anggota kelompok bersifat heterogen dari segi kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995:122), Nur (2005:63), Asma, 2008:76) bahwa kelompok asal memiliki kemampuan akademik yang heterogen, karena keheterogenan dapat memaksimalkan belajar dan kerjasama siswa.

Kelompok asal telah ditentukan guru berdasarkan skor tes awal yang telah diperoleh siswa. Siswa tidak diberi wewenang untuk membentuknya, dikarenakan siswa akan cenderung memilih teman-teman yang akrab selama ini, sehingga dikhawatirkan ada siswa yang tidak terpilih dalam kelompok manapun. Selanjutnya kelompok asal menentukan ketua kelompoknya. Ketua kelompok dipilih anggota berdasarkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan mengorganisir, bukan semata-mata

pada kemampuan akademiknya. Tugas ketua kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota berperan serta, dan kelompok senantiasa tetap berada dalam tugasnya.

b. Penyajian Materi Oleh Guru

Guru menyajikan konsep dan prinsip dasar yang membekali siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara garis besar. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi diskusi kelompok asal, diskusi kelompok ahli, dan diskusi kelas. Siswa dipersiapkan terlebih dahulu untuk belajar. Sesuai dengan pendapat Orton (dalam Niniwati, 2005:130) bahwa siswa yang siap untuk belajar, akan belajar lebih banyak daripada siswa yang belum siap belajar. Kegiatan yang telah dilakukan untuk mempersiapkan siswa belajar menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, pentingnya menganalisis unsur intrinsik hikayat dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan aturan main pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, serta tugas dan tanggung jawab dalam kelompok.

Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bertujuan agar siswa dapat mengetahui arah kegiatan belajar dan apa yang dipelajari, sehingga siswa dapat terarah/terfokus pada suatu tujuan yang hendak dicapai, termotivasi, dan terpusat perhatian dalam belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dahar (1988:174) bahwa penyampaian tujuan pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengaktifkan motivasi dan dapat memusatkan perhatiannya terhadap aspek yang relevan dalam pembelajaran.

c. Pemberian Tugas Oleh Guru

Guru memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh semua siswa dalam kelompok asal dan sumber-sumber belajar/media yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Media yang diberikan berupa bahan ajar dan LKS. LKS ini harus dibaca, dipahami dan tugasnya diselesaikan oleh siswa sebaik mungkin sehingga belajar akan lebih bermakna. Lembar kegiatan ini memberi petunjuk kepada siswa bagaimana mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar dapat berupa membaca bacaan, mengerjakan soal-soal, melaksanakan tugas-tugas dan sebagainya (Hudoyo, 1979:183).

d. Pembentukan Kelompok Ahli

Dalam penelitian ini guru memberikan hak sepenuhnya pada setiap kelompok untuk menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli (*expert*) dalam suatu subpokok bahasan tertentu, terkecuali satu orang yang telah ditentukan oleh guru. Ketua kelompok diberi wewenang oleh anggota kelompok agar memilih salah satu dari mereka untuk menjadi ahli dalam suatu tugas. Dalam kelompok ahli ditentukan seorang ketua kelompok. Tugas ketua kelompok adalah sebagai moderator diskusi/memimpin diskusi, memanggil para anggota untuk mengangkat tangan, dan memastikan bahwa setiap siswa turut berpartisipasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Asma (2008:81) bahwa penentuan ketua kelompok ahli dapat mengatur kelancaran dalam diskusi kelompok ahli.

e. Diskusi Kelompok Ahli

Proses pelaksanaan diskusi kelompok ahli. Pada pelaksanaan

diskusi kelompok ahli, para ahli dari masing-masing kelompok berkumpul membentuk suatu kelompok ahli dan melaksanakan diskusi tentang tugas yang menjadi keahliannya. Saat berada di kelompok ahli mereka merencanakan bagaimana memahami tugas dan mengajarkan subpokok bahasan kepada anggota kelompoknya semula. Mereka juga berdiskusi untuk mencari penyelesaian yang benar dari materi yang sedang dibahas. Para ahli ini tidak berdiskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas di luar keahliannya. Sebelum melaksanakan diskusi masing-masing kelompok berusaha memahami LKS. Pelaksanaan diskusi dengan bantuan LKS sangat membantu arah kerja siswa, karena setiap langkah yang terdapat di LKS merupakan suatu bentuk bantuan bagi siswa. Dalam LKS diberikan masalah untuk didiskusikan bersama-sama. Meskipun demikian, bantuan dalam LKS tidak menuntun secara mutlak, sebab dalam LKS hanya diberikan langkah-langkah secara garis besar saja karena siswa dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Sebab itu siswa mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri, secara aktif dengan bantuan LKS tersebut. Dengan demikian, siswa membentuk dan memahami pengetahuan sendiri secara aktif dengan bantuan LKS.

f. Diskusi Kelompok Asal

Diskusi kelompok asal ini dilaksanakan setelah masing-masing siswa pada kelompok ahli kembali ke kelompok asal serta telah dapat menguasai subpokok bahasan yang menjadi tanggung jawabnya. Penjelasan tentang tugas yang menjadi

keahliannya pada anggota kelompok mereka sangat penting sekaligus menjadi catatan bagi anggota mereka. Ahli dalam subpokok bahasan lainnya juga bertindak serupa, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang telah ditugaskan guru. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai subpokok bahasan pelajaran secara keseluruhan.

Peran guru dalam kegiatan diskusi adalah sebagai motivator, mediator dan fasilitator. Guru membantu siswa untuk belajar secara kooperatif dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Guru berkeliling untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan yang sedang dilakukan siswa. Kadang-kadang guru berdiri dengan satu kelompok untuk melihat lebih dekat kegiatan mereka dan memberikan arahan dan bimbingan jika dibutuhkan. Guru berusaha agar siswa dapat membentuk sendiri pengetahuannya melalui kegiatan belajar secara kooperatif dan berdiskusi. Sebagaimana prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Pannen (2001:1) bahwa guru berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk membantu siswa membangun pengetahuannya.

g. Presentasi dan Diskusi Kelas

Guru menyediakan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok menjelaskan keahliannya kepada temannya, juga memfasilitasi untuk unjuk kebolehan melalui forum diskusi kelas. Setiap kelompok secara bergiliran melakukan presentasi. Kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi dan mengkritisi apa yang disampaikan oleh kelompok yang tampil melakukan presentasi. Hal ini

sesuai dengan pendapat Ott (1994:36) bahwa presentasi dan diskusi dapat digunakan sebagai kegiatan yang bisa dievaluasi terhadap tujuan proses dari standar pembelajaran Bahasa Indonesia. Presentasi dalam kooperatif tipe jigsaw dapat dilaksanakan secara simpel, seperti menjelaskan solusi suatu tugas/masalah, atau lebih kompleks, seperti membacakan laporan di depan kelas atau menjelaskan pendapatnya di hadapan teman-teman sekelompoknya. Hal ini juga didukung oleh Ott (1994:36) bahwa presentasi yang dilakukan siswa bisa berupa presentasi oral di depan kelas atau presentasi dalam kelompok belajar kecil. Pada diskusi kelas guru memberikan balikan dan penguatan, juga meluruskan bila siswa ada yang miskonsepsi terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya.

h. Pelaksanaan Kuis

Dalam penelitian ini penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil belajar yang telah dilaksanakan ketika proses belajar masih berlangsung adalah pemberian kuis pada siswa. Kuis ini dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, pelaksanaan kuis dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Kuis tersebut dikerjakan sendiri oleh siswa, tidak boleh dibantu oleh teman dalam kelompoknya. Posisi duduk siswa kembali sebagaimana duduk mereka sehari-hari, sehingga siswa tidak berkumpul dalam satu kelompok. Soal kuis individual yang diberikan terdiri dari 3 soal berbentuk esai, teks hikayat hanya penggalan,

dan alokasi waktu yang disediakan adalah 15 menit.

Skor kuis yang didapat masing-masing siswa dicari selisihnya dengan skor awal untuk menentukan skor kemajuan individu. Setelah itu skor kemajuan individu dari suatu kelompok dicari rata-rata hitungnyanya yang akan dijadikan poin bagi kemajuan kelompoknya. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan dari masing-masing anggota kelompok dalam menjawab kuis. Di sini terjadinya ketergantungan positif dalam suatu kelompok. Keberhasilan masing-masing anggota kelompok akan mempengaruhi keberhasilan kelompok mereka. Keberhasilan masing-masing anggota ditentukan oleh seberapa besar mereka berusaha dalam membantu teman-temannya untuk memahami materi, sehingga saat mengerjakan kuis dapat mencapai skor yang tinggi untuk disumbangkan pada kelompoknya.

i. Pemberian Penghargaan Kelompok

Perolehan skor kemajuan dari masing-masing kelompok asal saling diperbandingkan untuk menentukan kelompok asal mana yang paling berhasil. Kelompok asal yang paling berhasil diberikan penghargaan. Penghargaan yang diberikan dalam penelitian ini berupa hadiah yang diberikan pada setiap anggota kelompok yang mencapai predikat sebagai tim super, tim hebat, ataupun tim bagus dalam setiap pertemuan. Penghargaan yang diberikan tersebut bertujuan sebagai motivasi bagi siswa untuk selalu aktif, kreatif dan bekerja keras dalam belajar. Pemberian penghargaan kepada kelompok yang dapat mencapai skor kemajuan tertinggi dampaknya dapat memotivasi

semua kelompok untuk berlomba mencapai prestasi terbaik. Masing-masing kelompok berlomba untuk memperoleh hasil bersama yang terbaik.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar terjadi karena model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif ini siswa tidak hanya dituntut untuk sukses secara individual akan tetapi dituntut untuk sukses secara kelompok. Mereka bekerja sama untuk mencapai hasil bersama, artinya dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran ini dapat memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dilaksanakan secara berkelompok. Selain itu, model pembelajaran ini memberi ruang gerak bagi siswa untuk saling bertanya jawab kepada teman kelompoknya. Dengan demikian, semakin banyak aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa maka pemahaman siswa semakin bertambah sehingga hasil belajar meningkat.

2. Saran

Penanaman konsep materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mempercepat dan mempermudah pemahaman siswa. Langkah baiknya jika guru memberikan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, lebih banyak mencari alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa. Pengembangan model pembelajaran yang cocok untuk materi-materi tertentu akan bermanfaat dalam meningkatkan aktivitas siswa dan mempermudah pemahaman siswa. Model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa akan lebih bersemangat, tertarik dan merasa lebih mudah dalam mempelajari bahasa Indonesia, serta tidak terjadi kebosanan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1981. *Pengantar Aprtesiasi*. Malang: IKIP Malang.
- _____. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang : FPBS IKIP Malang.
- Arikunto, Suharsimi, Suharjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang : UNP Press.
- Braginsky, V.I. 1998. Yang Indah, Berfaedah dan Kamal. Jakarta: INIS
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Silberman. 1996. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Terjemahan oleh Raisul Muttaqien. 2006. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Sugiarto, Eko. 2009. *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama*. Jakarta: Pustaka Widyatama.